

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Remaja merupakan kelompok manusia yang penuh potensi sebagai penerus cita-cita bangsa. Agar setiap remaja mampu memikul tanggung jawab tersebut, maka ia perlu mendapat kesempatan yang seluas-luasnya untuk tumbuh dan berkembang dengan wajar baik secara jasmani, rohani maupun sosial.

Perkembangan kepribadian remaja tidak terlepas dari pengalaman sosialisasi yang dia dapatkan sewaktu masih kanak-kanak dalam lingkungan keluarga. Lingkungan yang pertama bertanggung jawab terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak adalah keluarga/orang tua. Seperti yang dikatakan oleh Rifa Hidayah :“Perkembangan anak tergantung pada bagaimana orang tua mengasuhnya. Apabila orang tua mengasuhnya dengan penuh kasih sayang dan bimbingan yang baik maka anak akan tumbuh dengan baik. Begitupun sebaliknya, apabila anak mendapatkan pengasuhan yang keras dan kasar maka anak pun menjadi keras dan kasar”. (Rifa Hidayah, 2009 : 16)

Keluarga merupakan lembaga pendidikan pertama dan utama bagi anak, untuk itu keluarga tidak hanya bertanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari demi kelangsungan hidup anak, tetapi juga harus mendidik anak

sedemikian rupa sehingga si anak tidak mengalami kelainan dalam tingkah lakunya.

Pola asuh orang tua dalam mendidik anak harus diperhatikan sejak dini, karena masa kanak-kanak merupakan masa yang paling penting dimana pengalaman masa kanak-kanak ini melekat dan dapat mempengaruhi terhadap masa-masa selanjutnya termasuk masa remaja dan masa dewasanya. Edwards mengatakan :”Pola asuh merupakan interaksi anak dan orang tua dalam mendidik, membimbing dan mendisiplinkan serta melindungi anak untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat”.(Edwards 2006:)

Pendidikan dalam lingkungan keluarga merupakan awal dan pusat bagi seluruh pertumbuhan dan perkembangan anak menjadi individu yang dewasa salah satunya adalah perkembangan sosialnya. Perkembangan sosial remaja pada hakekatnya tidak terlepas dari kemampuan dalam bergaul dan bersahabat dengan orang lain, dan untuk itu dituntut adanya kemampuan dalam berelasi dengan orang lain.

Kemampuan remaja dalam melakukan relasi sosial ini berkaitan dengan bagaimana pola asuh yang di terima oleh anak tersebut. Biasanya anak yang mampu berelasi dengan baik pada teman sebaya dan dapat berlaku ramah mempunyai hubungan yang erat dengan orang tuanya.

Dalam kenyaaannya pola asuh orang tua dalam mendidik anak ini bervariasi, yaitu ada dengan cara otoriter, demokratis, ataupun permisif. Setiap pola asuhan tersebut mempunyai konsekuensi terhadap perilaku anak remaja.

Anak remaja yang dibesarkan dalam keluarga yang demokratis akan dapat melakukan penyesuaian sosial dengan baik, mereka aktif secara sosial dan mudah bergaul. Dengan demikian memungkinkan anak remaja tersebut mudah melakukan relasi sosialnya.

Anak remaja yang dibesarkan oleh orang tua yang permisif cenderung kehilangan rasa tanggung jawab, mempunyai kendali emosional yang buruk dan sering berprestasi rendah dalam melakukan sesuatu, akan tumbuh keakuan (egosentrisme) yang terlalu kuat dan kaku serta mudah mendapatkan kesulitan dalam menghadapi larangan-larangan yang ada dalam lingkungan sosialnya. Sedangkan remaja yang dididik dengan cara otoriter cenderung menjadi pendiam dan keingin tahuannya serta kreativitasnya terhambat oleh tekanan orang tuanya.

Menurut data dari badan pusat statistik provinsi jawa barat pada tahun 2016-2017, kasus penyalahgunaan narkoba dan anak nakal berjumlah 8,935 orang. Angka tersebut menunjukkan bahwa kurang mampunya remaja dalam melakukan relasi sosial yang baik atau mencerminkan kemampuan relasi sosial yang buruk.

Kondisi keluarga di Kecamatan Ciwidey juga dapat mendukung terhadap munculnya permasalahan yang berkaitan dengan kemampuan relasi sosial remaja seperti banyak orang tua yang berprofesi sebagai pedagang yang waktunya

banyak dihabiskan di pasar sehingga kurang waktu kebersamaan dengan anak-anaknya, tingkat pendidikan orang tua pun tidak begitu tinggi hanya SMP atau SMA sehingga pemahaman terhadap cara memberikan pola asuh terhadap anak-anaknya kurang, mereka lebih mempercayakan pendidikan anak-anaknya kepada pembantu rumah tangganya.

Kemampuan dalam melakukan relasi sosial ini sangat penting karena relasi sosial adalah kunci dari semua bentuk kehidupan bersama dan untuk dapat melangsungkan hidupnya membentuk relasi sosial dengan orang lain.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, diketahui bahwa pola asuhan orang tua yang diterapkan kepada anak remaja berpengaruh terhadap kemampuan relasi sosialnya.

Adapun alasan peneliti memilih masalah ini di tinjau dari pola asuh orang tua dalam kaitannya dengan kemampuan relasi sosial remaja untuk diteliti berdasarkan kepada beberapa pertimbangan yaitu :

- a. Keluarga merupakan lembaga yang pertama bertanggung jawab terhadap pertumbuhan dan perkembangan remaja. Apabila orang tua tidak atau kurang bertanggung jawab terhadap hal tersebut, maka dapat merakibat buruk pada remaja tersebut.
- b. Remaja merupakan kelompok manusia yang penuh potensi dan merupakan penerus bangsa atau cita-cita bangsa.

- c. Masalah relasi sosial erat kaitanya dengan profesi pekerja sosial, karena dalam praktek pekerjaan sosial interaksi diantara orang merupakan fokus utamanya

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, Penulis mengidentifikasi masalah

1. Bagaimana pola asuh orang tua terhadap remaja di SMAN 1 Ciwidey?
2. Bagaimana Relasi sosial remaja di SMAN 1 Ciwidey?
3. Seberapa besar pengaruh pola asuh orang tua terhadap tingkat kemampuan relasi sosial remaja di SMAN 1 Ciwidey?

1.3 Maksud dan tujuan Penelitian

a. Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini yaitu untuk memperoleh verifikasi dan mendeskripsikan hubungan antara pola asuh orang tua dan relasi sosial remaja usia SMA di Wilayah kecamatan Ciwidey Kabupaten Bandung.

b. Tujuan Penelitian

Peneliti ingin mengetahui dan menganalisis tentang:

1. Bagaimana pola asuh orang tua terhadap remaja di SMAN 1 Ciwidey?
2. Bagaimana relasi sosial remaja di SMAN 1 Ciwidey?
3. Seberapa besar pengaruh pola asuh orang tua terhadap tingkat kemampuan relasi sosial remaja di SMAN 1 Ciwidey?

1.4. Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan Teoritis.

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi untuk pengembangan konsep-konsep ilmu Kesejahteraan Sosial terutama mengenai pengembangan konsep pola asuh dan relasi sosial,

b. Kegunaan Praktis

Penelitian ini dapat memberikan masukan bagi para Orang tua agar dapat memberikan pola asuh yang tepat untuk anaknya agar anak tersebut bisa berkembang dengan baik dan memiliki relasi sosial yang bagus di lingkungannya, Penelitian ini juga di harapkan dapat memberikan solusi terhadap permasalahan yang berkaitan dengan pola asuh orang tua dan relasi sosial remaja.

Secara praktis, penelitian ini juga berguna untuk,antara lain :

1. Pihak sekolah

Penelitian ini sangat berguna sebagai informasi untuk pihak sekolah agar dapat mengetahui penyebab para siswa-siswi melakukan tindakan-tindakan yang tidak seharusnya dilakukan oleh mereka, penelitian ini dapat menjadi pertimbangan dalam membuat peraturan-peraturan di sekolah yang akan di terapkan kepada siswa khususnya di SMAN 1 Ciwidey

2. Pihak pemerintah

Penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai masukan dalam rencana program kebijakan pemerintah dalam menangani masalah-masalah yang berkaitan dengan para remaja khususnya remaja yang bersekolah agar lebih sesuai dengan kondisi yang diinginkan

3. Bagi masyarakat

Hasil penelitian ini sangat berguna untuk masyarakat, masyarakat yang secara langsung berdampingan dengan para siswa-siswi ataupun remaja pada umumnya, bahkan masyarakat yang memiliki anak usia sekolah dapat menjadi support system untuk para siswa-siswi agar dapat mengembangkan potensi-potensinya